

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ide awal pemilihan topik pada penelitian ini berawal dari besarnya minat penulis terhadap kajian tentang isu pengembangan reaktor nuklir di negara-negara berkembang. Salah satunya yang menarik perhatian penulis yaitu pembangunan reaktor nuklir di Venezuela khususnya pada masa pemerintahan Hugo Chavez. Selain itu penulis juga ingin mengetahui motivasi-motivasi seorang pemimpin negara memilih mengembangkan nuklir di negaranya yakni, pembangunan nuklir tersebut dianggap sebagai suatu hal yang bergengsi dan sebagai bargaining politik negaranya atau reaktor nuklir tersebut memang merupakan suatu kebutuhan negara sebagai sumber daya energi baru.

Menurut pendapat penulis, bahwa judul penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dibahas mengingat bahwa nuklir merupakan sumberdaya energi yang bermanfaat di samping memang terdapat dampak negatifnya atas pembangunan reaktor nuklir. Dan penulis berinisiatif untuk mengungkapkan alasan suatu negara mengemibangkan nuklir meskipun negara-negara tersebut paham akan dampak dari nuklir tersebut. Dan penulis juga mengungkapkan peran seorang pemimpin dalam membawa suatu negara khususnya dalam rangka pembangunan nuklir. Sehingga kemudian negara tersebut mempunyai pendirian yang kukuh atas otoritasnya. Seperti yang Hugo Chavez lakukan bahwa kepemimpinannya di Venezuela mempunyai alur atau jalan sendiri serta profil

beliau yang sangat kharismatik sehingga Venezuela bekerjasama dalam membangun reaktor nuklir dengan Rusia. Hal di atas merupakan suatu alasan atau signifikansi atas dasar ketertarikan penulis mengenai judul yang akan diangkat.

B. Latar belakang Masalah

Dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini negara-negara di dunia direpotkan dengan adanya kelangkaan sumberdaya energi, terutama sumberdaya alam bahan tambang yang bahan bakunya adalah fosil-fosil manusia maupun hewan terdahulu. Sebagian besar negara di dunia menganggap bahwa sumberdaya alam energi merupakan hal pokok dalam rangka pembangunan nasionalnya baik dari sektor pertanian, pendidikan, perindustrian dan lain-lain. Hal tersebut yang membuat sebagian negara besar di dunia berusaha untuk menguasai wilayah sumberdaya alam tersebut dengan berbagai cara yang mereka lakukan. Di antara sumber energi yang ada, minyak dan energi nuklir tampaknya menjadi perhatian yang paling serius di antara isu energi yang lain. Dalam kaitan ini,

Regina Anne Kelly mengemukakan,

“by that time society’s energy needs world enterely centered around oil, and one of the aftermaths of world war I was that access to some oil pipelines and distribution system were destroyed, causing blokage in transport of oil”.¹

Selain persoalan pada distribusi energi dalam hal ini juga energi mempunyai nilai politik baik itu minyak bumi maupun energi nuklir. Isu nuklir juga merupakan isu yang sangat menonjol dalam globalisasi politik dunia. Dimulai pada tahun 2005 jumlah seluruh arsenal senjata nuklir yang dimiliki oleh lima

¹Regina Anne Kelly. Dalam: Budi Winarno, 2002.” Isu-Isu Global Kontemporer”. Yogyakarta: CAPS., hal. 152

negara besar (AS, Rusia, Inggris, Perancis, dan China) diperkirakan mencapai 19,600 hulu ledak nuklir.² Nuklir juga merupakan sumberdaya energi yang tidak bisa diperbaharui layaknya minyak bumi. Keberadaan nuklir dapat berdampak positif dalam kehidupan manusia di dunia dapat juga berdampak negatif. Hal ini yang menyebabkan isu nuklir masuk ke dalam isu keamanan global dimana pemilik atau negara-negara yang ingin mengembangkan energi nuklir harus ada kesepakatan dari lembaga kemanan internasional sebagai pengawas dalam pengembangan energi nuklir.

Venezuela merupakan salah satu negara di wilayah Amerika Latin yang baru-baru ini menyatakan negaranya berupaya dalam pengembangan energi nuklir yang bertujuan untuk kepentingan perindustrian. Setelah terpilihnya presiden Venezuela yakni Hugo Chavez pada tahun 1998 pengganti rezim sebelumnya yakni Carlos Andreas Perez. Pada masa pemerintahan Hugo Chavez beliau banyak melakukan gebrakan dalam mendongkrak perekonomian yang sempat menurun pada masa sebelumnya dengan menasionalisasikan perusahaan energi asing menjadi milik Venezuela serta yang tidak kalah kontroversial adalah dengan menyatakan bahwa Venezuela akan membangun reaktor nuklir sipil.

Hugo Chavez merupakan sosok yang sangat berpengaruh di Venezuela sekitar tahun 90-an. Namanya dikenal di seluruh penjuru dunia, beliau adalah seorang pemimpin sosialis Venezuela. Chavez pada akhir terpilih dalam pemilu tahun 1998 dengan rangking 56% suara.³ Ketika Hugo Chavez terpilih sebagai

²Ibid., hal. 240.

³Christopher Minster, Hugo Chavez, "Venezuela's Firebrand Dictator". Diakses di <<http://latinamericanhistory.about.com/od/presidenofsouthamerica/p/09HChavez.htm>> pada 17 Oktober 2015

Presiden Venezuela, sebagian besar dunia mengindahkan saran dari Duta Besar Amerika di Caracas. Bahwa Hugo Chavez telah mencerca terhadap elit ekonomi liberal Venezuela dan pengaruh Amerika Serikat di Amerika Latin. Dia telah menunjukkan dirinya sebagai pemain politik yang cerdas dan akan menghapus kepemimpinan politik lama yakni koruptokrasi di Venezuela.⁴ Presiden dan juga sekaligus pemimpin Revolusi Bolivarian, Chavez mempromotori visi demokrasi sosialis, integrasi Amerika Latin, dan anti-imperialisme. Ia juga tajam mengkritik globalisasi neoliberal dan kebijakan luar negeri AS.⁵

Pada 14 November 2001, Presiden Hugo Chavez mengumumkan serangkaian tindakan yang bertujuan merangsang pertumbuhan ekonomi termasuk undang-undang yang berlaku reformasi tanah yang menetapkan bagaimana pemerintah dapat mengambil alih lahan tidur, tanah pribadi, dan Hukum Hidrokarbon diberlakukan menjanjikan royalti fleksibel bagi perusahaan yang menambang minyak negara.⁶ Chavez memanfaatkan kekayaan minyaknya negaranya yang melimpah untuk meluncurkan program-program sosial populer seperti pasar bahan pangan yang dikelola negara, perumahan rakyat, klinik kesehatan gratis dan program pendidikan. Kemiskinan menurun selama presiden Chavez di tengah tingginya harga minyak, tapi mereka yang kritis terhadapnya

⁴Daniel Kurtz Phelan, 2007. "The King of Venezuela". New York Times, Diakses di <<http://www.nytimes.com/2007/10/07/books/review/Kurtz-phelan-t.html?pagewanted>> pada 17 Oktober 2015

⁵2012 "Biography of Hugo Chavez". My Artichel. Diakses di <<http://www.ib-article.com/2012/09/biography-of-hugo-chaves-leader-of.html>> pada 17 Oktober 2015

⁶Ibid

mengatakan Ia gagal menggunakan penghasilan ratusan miliar dolar dari penjualan minyak bumi untuk mengembangkan perekonomian negara.⁷

Namun tidak berhenti dengan program-program tersebut, bahwa Hugo Chavez mempunyai keinginan yang kuat dalam pengembangan reaktor nuklir di Venezuela sebagai upaya dalam peghematan energi fosil. Meskipun Venezuela mempunyai sumberdaya alam energi minyak bumi dan gas alam yang cukup melimpah sebagai cadangan energi negaranya. Pada September 2008 Rusia menyatakan untuk membangun reaktor energi nuklir di Venezuela and kedua negara mendirikan grup kerjasama. Dua bulan kemudian, kedatangan dari Presiden Rusia Dmitry Medvedev ke Caracas, sebuah kerangka perjanjian antara Venezuela dan dan Rusia yang telah ditanda tangani yakni dengan mendirikan kerjasama dalamfusitermonuklir, keamanan dari fasilitas nuklir dan sumber radiasi, sebagus-bagusnya desing, perkembangan, konstruksi, operasi dan penonaktifan dari penelitian reaktor dan energi nuklir.

Kemudian negosiasi antara Rusia-Venezuela dapat membawa keduanya kepada proyek yang nyata jika, Venezuela dapat menjamin untuk membangun reaktor nuklirbaru, yang mana berharga milyaran dolar.⁸Hal ini menunjukkan keseriusan antar kedua negara tentang kerjasama mengenai pembangunan reaktor nuklir. Dalam pembangunan reaktor nuklir, Venezuela menyatakan bahwa reaktor

⁷VOA, 2013."Presiden Venezuela Hugo Chavez Meninggal Dunia Diusia 58 Tahun". Voice of America. Diakses di <<http://www.voaindonesia.com/content/presiden-hugo-chaves-meninggal-dunia-di-usia-58-tahun/1615905.html>> pada 18 Oktober 2015

⁸Nima Gerami, Sharon Squassonni, 2008. "Carnegie Endowment For International Peace". Diakses di <<http://www.carnegieendowment.org/2008/12/18venezuela-nuclear-profile>> pada 18 Oktober 2015

nuklir yang akan dikembangkannya adalah merupakan untuk tujuan damai, yakni sebagai asupan energi baru untuk mendirikan pembangkit listrik.⁹

Hugo Chavez juga menambahkan bahwa perhatian global tentang keamanan energi nuklir akan menambah permintaan untuk ekspor minyak Venezuela di dunia.¹⁰ Selain itu Departemen kerjasama teknis IAEA juga telah menyetujui bahwa pembangunan nuklir yang dilakukan oleh Venezuela dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dan bantuan umum dalam pengembangan iptek di bidang nuklir.¹¹ Hal tersebut menjadi salah satu juga strategi yang dilakukan oleh pemerintah Venezuela dalam mencapai tujuannya mengembangkan energi nuklir, selain sebagai pengembangan pembangkit listrik dan perindustrian dalam rangka pembangunan ekonomi.

Pada masa pemerintahan Hugo Chavez, program nuklir merupakan prioritas bagi pembangunan nasional pemerintah Venezuela. Yakni pembangunan yang memakan biaya pembangunan milyaran Dollar Amerika Serikat, dapat dipastikan bahwa pembangunan satu reaktor dapat memakan biaya sekitar 5 hingga 10 Milyar Dollar Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan reaktor nuklir Di Venezuela mengurangi anggaran negaranya dalam bidang sosial sekitar 35% dari anggran sebelumnya mengingat pada saat itu adanya krisis ekonomi global. Dengan salah satu bukti bahwa nukir menjadi program pembangunan nasional yakni atas pernyataan yang diungkapkan oleh presiden Hugo Chavez yakni bahwa

⁹Sarah Diehl, 2009. "Venezuela's Search for Nuclear Power or Nuclear Prestige". Diakses di <<http://www.nti.org/analysis/articles/Venezuela-search-nuclear-power/>> pada 10 Oktober 2015

¹⁰BBC, 2011. "Hugo Chavez Calls Off Venezuela's Nuclear Energy Plans". Diakses di <<http://bbc.com/news/world-latin-america-12768148>> pada 10 Oktober 2015

¹¹Nima Gerami, Sharon Squassonni, Loc. Cit.

Venezuela membangun stasiun energi nuklir untuk kepentingan perindustrian yang damai dan untuk obat-obatan.¹²

Akan tetapi pada hari Selasa 5 Maret tahun 2013 pukul 4:25 Presiden Venezuela yakni Hugo Chavez wafat pada usia 58 tahun dan menjabat sebagai presiden Venezuela selama 14 tahun dengan bergulat dengan kanker yang dideritanya kurang lebih selama 2 bulan.¹³ Setelah wafatnya hugo Chavez pembangunan reaktor nuklir di venezuela terhenti pada masa pemerintahan Nicolas Maduro. Akan tetapi sebelum wafatnya Hugo Chavez pembangunan nuklir Venezuela sempat terhenti yakni Presiden Venezuela Hugo Chavez, pada Selasa 15 Maret 2011 mengumumkan penundaan program energi nuklir negaranya menyusul ancaman akibat kerusakan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) yang terjadi di Jepang menyusul gempa bumi dan tsunami.¹⁴ Chavez mengatakan krisis nuklir Jepang yang sedang berlangsung akan mempengaruhi pengembangan program energi nuklir di seluruh dunia.¹⁵ Hal ini bahwa pemerintah Venezuela menginginkan untuk membangun energi nuklir sipil yang lebih aman. Namun setelah penundaan tersebut bahwa 2011 merupakan tahun dimana kesehatan Chavez mulai menurun.

Hingga kepemimpinannya digantikan oleh Nicolas Maduro. Pada masa kepemimpinannya isu pembangunan nuklir meredup dengan Rusia padahal pada

¹²CNN, 2010. "Russia to Help Venezuela Build Nuclear Power Station". Diakses di <<http://edition.cnn.com/2010/WORLD/americas/10/15/russia.venezuela/>> pada 10 Oktober 2015

¹³<http://www.voaindonesia.com/Loc>. Cit.

¹⁴Sriwijaya.post, 2011. "Venezuela Tunda Program Nuklirnya". Diakses di <<http://palembang.tribunnews.com/16/03/2011/venezuela-tunda-program-nuklirnya>> pada 18 Oktober 2015

¹⁵Juan Reardon, 2011. "Venezuela's Chavez Halts Nuclear Energy Program Following Japan Crisis". Venezuela Analysis.com Diakses di <<http://venezuelaanalysis.com/news/6070>> pada 18 Oktober 2015

masa pemerintahan Hugo Chavez nuklir merupakan hal penting sebagai sumber energi baru bagi Venezuela. Sebagai upaya penghematan sumberdaya alam minyak bumi yang dimiliki oleh Venezuela. Pada masa Nicolas Maduro justru nuklir bukan merupakan isu utama yang seharusnya diteruskan sebagai sumber energi baru yang lebih efisien seperti yang diupayakan oleh pemerintahan sebelumnya yakni pemerintahan Hugo Chavez.

Pada masa pemerintahan Nicolas Maduro isu nuklir meredup jika memang nuklir merupakan pembangunan nasional sebagai pembangkit listrik dalam bidang perindustrian, obat-obatan serta sarana yang dibutuhkan oleh Venezuela bagi kepentingan nasionalnya. Justru pada masa pemerintahan Nicolas Maduro lebih menekankan pada penanggulangan tingkat inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan isu kedua adalah adanya tingkat keberlanjutan kekerasan khususnya di kalangan pemuda.¹⁶ Kemunduran tingkat pembangunan nuklir tersebut ditandai oleh rusaknya reaktor nuklir di Jepang akibat hal tersebut yang menjadi tolok ukur Venezuela dengan kapabilitas teknologi dan dengan tujuan pembangunan yang aman bagi lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: *"Mengapa kerjasama pembangunan nuklir Venezuela dengan Rusia tidak berkelanjutan pada masa kepemimpinan Nicolas Maduro?"*

¹⁶Ricard Bent, 2013-2014. "Unpacking Democratic Transition: The Case of Venezuela". Hal. 3

D. Kerangka Pemikiran

Untuk mengeksplorasi lebih jauh masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis memerlukan beberapa kerangka dasar teori dan konsep sekiranya dapat membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian, yang diantaranya adalah

1. Teori Sistem Politik

Menurut David Easton sistem politik adalah merupakan alokasi daripada nilai-nilai, dalam mana pengalokasian dari pada nilai-nilai tadi bersifat paksaan atau dengan kewenangan, dan pengalokasian yang bersifat paksaan tadi mengikat masyarakat sebagai suatu keseluruhan.¹⁷ Dan David Easton menyatakan bahwa sistem politik dapat diperkenalkan dengan sebagai seperangkat interaksi yang diabtraksikan dari seluruh tingkah laku sosial, melalui mana nilai-nilai dialokasikan secara otoritatif kepada masyarakat.¹⁸ David Easton juga menawarkan batasan dari sistem politik yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) The political system allocates values (by means of politics); (2) its allocations are authoritative; and (3) its authoritative allocations are binding on the society as a whole.¹⁹

David Easton menyatakan bahwa ciri-ciri yang utama dalam sistem politik adalah:

1. Ciri-ciri Identifikasi

¹⁷Haryanto, 1982."Sistem Politik: Suatu Pangantar". Yogyakarta, Liberty. Hal. 2

¹⁸Ibid

¹⁹Ibid., hal. 1

Guna membedakan suatu sistem politik dengan sistem-sistem sosial yang lainnya, kita harus mengidentifikasi atau mengenali sistem politik dengan mendeskripsikan unit-unitnya yang fundamental dan menetapkan batas-batas yang memisahkannya dari unit-unit yang berada di luar sistem politik.²⁰

- a) Unit-unit suatu sistem politik adalah merupakan elemen-elemen atau unsur-unsur yang kita nyatakan membentuk suatu sistem. Dalam hal sistem politik, elemen atau unsur tersebut adalah merupakan tindakan-tindakan atau aktifitas-aktifitas politik.²¹
- b) Batas-batas dapat dinyatakan dengan semua tindakan atau aktivitas yang sedikit banyak berhubungan secara langsung dengan pembuatan keputusan-keputusan yang mengikat masyarakat; setiap tindakan atau aktivitas sosial yang tidak mengandung ciri-ciri tersebut akan dikeluarkan dari sistem politik dan dengan demikian secara otomatis akan dipandang sebagai variabel eksternal dalam lingkungan.²²

2. Input dan Output

Bisa dipastikan bahwa bila kita memilih sistem politik sebagai sasaran studi khusus, kita melakukan itu karena kita percaya bahwa sistem politik memiliki konsekuensi-konsekuensi yang penting bagi masyarakat, yaitu, keputusan-keputusan otoritatif. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang disebut

²⁰Ibid., hal. 7

²¹Ibid., hal 8

²²Ibid

output.²³ Sedangkan input di sini adalah energi atau tenaga untuk menggerakkan sistem politik.²⁴

3. Deferensiasi dalam suatu sistem

Lingkungan itu memberikan energi untuk mengaktifkan suatu sistem atau informasi tentang arah penggunaan energi. Dengan ara ini suatu sistem dapat melakukan pekerjaannya. Sistem itu menghasilkan suatu jenis output yang berbeda dengan input yang diperolehnya dari lingkungannya. Sehingga kita bisa memakainya sebagai hipotesa bahwa bila suatu sistem politik harus menjalankan pekerjaan yang bermacam-macam tetapi dalam waktu yang terbatas, maka struktur-strukturnya harus mengenal diferensiasi minimal.²⁵

4. Integrasi suatu sistem

Bila dua atau beberapa unit sedang melalkukan kegiatan-kegiatan yang berbeda dalam waktu yang sama, kegitan-kegiatan ini menghasilkan suatu artikulasi yang berarti bila anggota-anggota sistem tidak teratur dan tidak tertib dalam menghasilkan output yang menyangkut kepentingan. Sehingga hipotesanya, bahwa bila suatu sistem berstruktur ingin mempertahankan dirinya, sistem itu harus memiliki mekanisme yang bisa mengintegrasikan atau memaksa anggot-anggotanya untuk bekerjasama walaupun dalam kadar

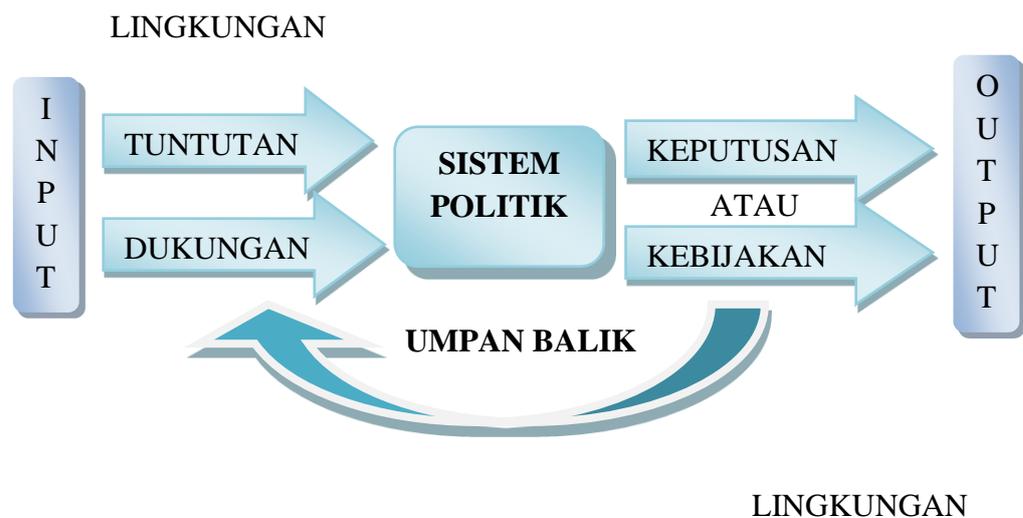
²³Mochtar Masoed, Colin MacsAndrew, 1982. "Perbandingan Sistem Politik". Yogyakarta. UGM Press.

²⁴Hayanto, Op. Cit., hal. 12

²⁵Mochtar masoed, Colin MacsAndrew, Op. Cit., hal. 6

minimal sehingga mereka dapat membuat keputusan-keputusan yang otoritatif.²⁶

Gambar: Sistem politik menurut David Easton



Dalam bagan di atas dapat dijelaskan menggunakan tahapan-tahapan dimana kebijakan dan keputusan itu dibuat:

Tahap 1: Tahapan yang pertama adalah dimulai dari input, input itu sendiri yakni energi atau tenaga untuk menggerakkan sistem politik dimana dapat berupa dukungan maupun tuntutan. Menurut Mochtar Mas'oeed dukungan juga bisa diartikan suasana pikiran yang mendukung atau supportive merupakan suatu kumpulan sikap-sikap atau kecenderungan-kecenderungan yang kuat, atau suatu kesediaan untuk bertindak demi orang lain. Sedangkan input yang berupa tuntutan yakni kehendak-kehendak yang disalurkan

²⁶Ibid., hal. 7

dengan suatu usaha yang terorganisir secara khusus dalam masyarakat.²⁷ Tuntutan-tuntutan tersebut dapat berupa prestise bisa memperoleh pemuasan melalui hubungan status di dalam masyarakat; tuntutan kekayaan dapat dipenuhi melalui sistem ekonomi; keinginan memiliki kekuasaan dapat ditrmpuh melalu pendidikan, pergaulan, organisasi buruh, atau organisasi-organisasi swasta lainnya.²⁸

Tahap 2: Kemudian input tersebut yang berupa tuntutan dan dukungan diproses ke dalam sistem politik. Dalam hal ini sistem politik tersebut merupakan pemerintah yang akan memilah dan memilih antara tuntutan dan dukungan tersebut.

Tahap 3: Setelah input yakni dukungan dan tuntutan di proses di dalam sistem politik maka akan mendapatkan hasil yakni berupa output. Output disini berupa kebijakan dan keputusan dari pemerintah. Keputusan dan kebijakan tersebut berupa feedback dari pemerintah itu sendiri atas tuntutan dan dukungan masyarakat.

Tahap 4: Output yakni yang berupa kebijakan dan keputusan pemerintah yang otoritatif tersebut akan dikembalikan ke masyarakat. Sehingga keputusan dan kebijakan tersebut diterima oleh masyarakat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk membuat dukungan atau justru tuntutan kepada pemerinah mengenai kebijakan dan keputusan tersebut. Hal ini akan berulang secara terus-menerus.

²⁷Ibid., hal. 11

²⁸Ibid., hal. 8

David Easton juga menjelaskan mengenai hubungan antara input-output dengan lingkungannya. Bahwa lingkungan sistem politik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *the intrasocietal environment* dan *the extrasocietal environment* adalah “*referring to that part of social and physical environment that lies outside the boundaries of a political system and yet within the same society.*” Dan yang termasuk ke dalam *intrasocietal environment* adalah sistem ekologi, sistem biologi, sistem personaliti, dan sistem sosial (yang mungkin dapat diklasifikasikan ke dalam tipe-tipe: budaya, struktur sosial, ekonomi, dan demografi.²⁹ Sedangkan *the extrasocietal environment* atau *international society* dinyatakan “*may lie outside the society of which the political system itself is a social subsystem, yet it may have important consequences of the persistence or change of political system.*” Dan yang termasuk ke dalam *The extrasocietal environment* atau *international society* yakni antara lain sistem ekologi internasional, sistem sosial internasional yang di dalamnya termasuk sistem budaya internasional, sistem ekonomi internasional, sistem demografi internasional.³⁰

Dari penjelasan teori sistem politik David Easton bahwa, sistem politik merupakan susunan pemerintahan dalam pembuatan kebijakan di dalam negeri. Dimana kebijakan tersebut terbentuk atas dasar input, dan input dapat berupa dukungan maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan domestik maupun lingkungan internasional yang mampu memengaruhi pembuatan kebijakan yang diambil suatu pemerintah. Dan jika dikaitkan dengan isu ketidakberlanjutan

²⁹Haryanto, Op. Cit., hal. 14-15

³⁰Ibid., hal. 15

kerjasama program nuklir Venezuela dengan Rusia bahwa kebijakan yang diambil oleh era kepemimpinan Nicolas Maduro. Dimana kebijakan tersebut dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Venezuela yang mengalami keruntuhan pada masa itu, dimana inflasi mata uang, penurunan harga minyak dunia yang menyebabkan kriminalitas. Sehingga dalam hal ini yang menjadi prioritas utama dalam penyelesaian masalah dibandingkan pembangunan nuklir yang membutuhkan biaya dan waktu yang lama.

Selain itu, bahwa input juga dapat memengaruhi atau dukungan dari masyarakat Venezuela dan masyarakat dunia terutama masyarakat Amerika Latin yang mendukung pemberhentian program nuklir Venezuela. Mengingat bahwa Venezuela mempunyai cukup dan lebih sumberdaya alam seperti minyak bumi dan gas alam. Sehingga kebijakan Presiden Nicolas Maduro untuk tidak meneruskan program yang digagas oleh presiden Hugo Chavez karena adanya dukungan yang melatarbelakangi hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa rakyat menuntut Nicolas Maduro lebih memprioritaskan perekonomian dan kriminalitas sebagai langkah awal dalam pemerintahannya yang sekarang setelah Hugo Chavez.

2. Teori Kepemimpinan Kharismatik

Dalam bahasa Yunani kharisma berarti "*divinely inspired gift*," atau dalam bahasa Indonesia adalah hadiah yang diilhami Ilahi. Seperti dalam kepemimpinan itu sendiri, kharisma telah didefinisikan dari berbagai

perspektif organisasional yakni peneliti-peneliti study tentang kepemimpinan politik, gerakan-gerakan sosial dan kultus keagamaan.³¹

Dalam teorisasi awal kharisma, Max Weber yakni seorang sosiolog dari Jerman telah membuat kemungkinan satu kontribusi yang sangat penting. Bahwa Weber menggunakan istilah Kharisma untuk menjelaskan sebuah bentuk dari pengaruh tidak berdasarkan pada tradisional atau rasional hukum keabsahan sistem akan tetapi terhadap persepsi pengikut yang mana seorang pemimpin yang diberkahi dengan hadiah yang dilhami ilahi atau kualitas supranatural. Menurut Max Weber pengertian Kharisma itu sendiri adalah “sebuah hubungan sosial yang berbeda antara pemimpin pengikut, yang mana pemimpin mempersembahkan ide revolusi, sebuah gambaran yang lebih atau yang ideal yang mana datang secara tiba-tiba... atau lebih masuk akal; dimana para pengikut menerima faksi pelajaran ini bukan karena rasionalnya yang berkemungkinan untuk berhasil...akan tetapi merupakan kepercayaan yang efektif dalam ketidaklaziman kualitas dari pemimpin.”³² Kharisma juga dapat didefinisikan sebagai kualitas dari kepribadian seseorang yang dianggap tidak umum dan para pengikutnya mungkin menganggap kualitas tersebut yang diberkahi dengan supranatural, manusia super, atau pengecualian kekuatan atau kualitas.³³

Istilah *Charismatic leadership* secara umum didefinisikan dalam istilah-istilah pengaruh seorang pemimpin terhadap para pengikutnya, atau

³¹Robert N Lussier, Christopher F Achua, 2010. "Leadership Theory, Application, and Skill Development". Mason, USA. South-Western Cengage Learning. Hal. 334

³²Ibid., hal. 335

³³Ingo Winkler, 2010. "Contemporary Leadership Theory". Berlin. Phisycal-Verlag

dalam istilah dari hubungan antara pemimpin dan para pengikutnya. Paradigma kompleks ini yang telah menghasilkan teori-teori mengenai sifat, penyebab, dan implikasi bagi kinerja organisasi. Kepemimpinan Kharismatik merupakan variabel – yaitu masalah sebuah derajat – dan telah membuat kemajuan yang signifikan dalam menemukan bentuk yang khas dari tingkah laku, psikologi, tujuan dan kepribadian sifat seorang pemimpin yang dikorelasikan dengan beberapa macam tingkatan dari pengaruh kharismatik terhadap pengikut-pengikutnya.³⁴

Robert House merevisi kepemimpinan kharismatik dalam literatur ilmu sosiologi dan politik dan cerminan dari konsep kharisma oleh Weber. Bahwa dia mengembangkan bingkai teorisasi pertama yang termasuk karakteristik dari kepemimpinan kharismatik, perilaku dari kepemimpinan kharismatik, pengaruh dari kepemimpinan kharismatik dan penentu sosial dari kepemimpinan kharismatik.³⁵ Robert House menjelaskan pengaruh spesifik dari kepemimpinan kharismatik yang dimiliki pengikut dengan karakteristik individu pemimpin tertentu seperti dominasi, keamanan diri, kebutuhan akan mempengaruhi orang lain, dan keyakinan yang kuat dalam integritas moral dari kepercayaan dirinya.³⁶

Menurut Robert House ada dua kondisi yang mempengaruhi perkembangan kepemimpinan kharismatik yakni yang pertama adalah eksistensi dalam situasi krisis yang dianggap penting untuk munculnya pemimpin kharismatik. Jika dalam situasi tersebut seseorang dengan

³⁴Robert N Lussier, Christopher F Achua, Op. Cit., hal. 335

³⁵Ingo Winkler, Op. Cit., hal. 2

³⁶Ibid., hal. 33

mempunyai karakteristik seperti yang di atas dan pola perilaku, kemungkinan besar seseorang tersebut diketahui sebagai pemimpin yang kharismatik. Kedua, kesempatan untuk artikulasi sebuah tujuan ideologis untuk seseorang yang mempunyai pengaruh kharismatik dapat diasumsikan menjadi sebuah persyaratan situasi.³⁷

Jay Conger dan Rabindra Kanungo menyatakan bahwa atribut dari Kharisma hingga pemimpin tergantung dari empat variabel:

1. Tingkatan dari perbedaan antara status quo dan tujuan akhir atau visi yang dianjurkan oleh pemimpin
2. Penggunaan dari inovatif dan tidak inovatif cara untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan
3. Sebuah tugas yang nyata dari sumberdaya lingkungan dan kendala-kendala untuk membawa kepada perubahan
4. Artikulasi yang natural dan kesan manajemen pekerjaan untuk menginspirasi subordinasi dalam mencapai visi³⁸

Ciri-ciri Kepemimpinan Kharismatik

Beberapa ilmuan mengidentifikasi kualitas yang membedakan antara kharismatik dan tidak kharismatiknya seorang pemimpin, dan mendeskripsikan perilaku-perilaku dan ciri pribadi yang membantu pemimpin kharismatik mencapai hasil yang memuaskan antara lain yaitu:

1. Mempunyai Visi.

³⁷Ingo Winkler, Loc. Cit.

³⁸Ingo Winkler., Loc. Cit

Mereka memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan visi ideal dari masa depan yang lebih baik secara signifikan. Mereka dengan cepat mengenali perbedaan mendasar antara status quo dan cara hal-hal dapat (atau harus). Visi adalah kemampuan untuk membayangkan kondisi berbeda dan lebih baik dan cara-cara untuk mencapainya.

2. Mempunyai Kemampuan Berkomunikasi yang hebat

Selain memiliki visi, pemimpin karismatik dapat mengkomunikasikan ide-ide yang kompleks dan tujuan yang jelas, dengan cara-cara yang menarik, sehingga semua orang dari manajemen tingkat puncak ke tingkat bawah dari organisasi dapat memahami dan mengidentifikasi dengan pesan mereka. Pemimpin karismatik menggunakan keterampilan retorika unggul mereka atas ketidakpuasan dengan status quo sementara mereka membangun dukungan untuk visi mereka tentang masa depan yang baru.

3. Memiliki kepercayaan diri dan keyakinan moral

Pemimpin karismatik membangun kepercayaan dalam lingkup pengikut mereka melalui kepercayaan diri, iman yang taat, keyakinan moral yang kuat, dan optimisme. Pentingnya percaya diri dalam interaksi sehari-hari sangat penting, dan lebih-lebih bagi seorang pemimpin yang harus meyakinkan orang lain untuk bergabung.

4. Berkemampuan untuk menginspirasi kepercayaan

Konstituen percaya begitu kuat dalam integritas pemimpin karismatik, bahwa mereka akan mengambil resiko dalam karir mereka

untuk mengejar visi pemimpin. Pemimpin karismatik membangun dukungan dan kepercayaan dengan menunjukkan komitmen untuk kebutuhan kepentingan yang lebih dari pengikutnya dan dengan bersikap adil.

5. Mempunyai Orientasi kerjanya mempunyai resiko yang cukup tinggi

Pemimpin karismatik mendapatkan kepercayaan pengikut dengan bersedia bertanggungjawab besar secara pribadi. Dikatakan bahwa pemimpin karismatik membayangkan sebuah resiko. Orang mengagumi keberanian mereka yang mengambil resiko tinggi.

6. Mempunyai energi yang besar dan orientasi tindakan

Pemimpin karismatik energik dan melayani sebagai model peran untuk mendapatkan hal-hal dilakukan tepat waktu. Mereka terlibat emosi mereka dalam kehidupan pekerjaan sehari-hari, yang membuat mereka energik, antusias, dan menarik bagi orang lain. Pemimpin karismatik cenderung menjadi ekspresif secara emosional, terutama melalui cara-cara nonverbal, seperti gerakan-gerakan, nada suara yang hangat, kontak mata, dan ekspresi wajah. Hal ini sebagian melalui perilaku nonverbal mereka bahwa pemimpin karismatik yang dianggap memiliki kepribadian magnetik.

7. Mempunyai dasar kekuatan hubungan

Dimensi kunci dari kepemimpinan karismatik adalah bahwa hal itu melibatkan hubungan atau interaksi antara pemimpin dan pengikut. Namun, tidak seperti jenis lain kepemimpinan, itu adalah sangat relasional

dan berdasarkan hampir seluruhnya pada rujukan dan kekuasaan ahli bahkan ketika pemimpin menempati formal organisasi peran. Kepemimpinan karismatik melibatkan hubungan yang emosional dengan pengikut. Pengikut sering kagum pemimpin.

8. Meminimalisir konflik internal

Biasanya, pemimpin karismatik yakin mereka benar dalam visi dan strategi mereka, yang menjelaskan mengapa mereka bertahan dan tetap saja, bahkan melalui kemunduran. Karena keyakinan ini, mereka mengalami kurang bersalah dan ketidaknyamanan dalam mendorong pengikutnya untuk tetap saja bahkan ketika dihadapkan dengan ancaman.

9. Mempunyai kemampuan dalam memimpin orang lain

Pemimpin karismatik mengerti bahwa mereka tidak dapat membuat visi menjadi kenyataan saja. Mereka membutuhkan bantuan dan dukungan dari pengikut mereka. Pemimpin karismatik memberdayakan pengikut dengan membangun efikasi diri mereka. Mereka melakukan ini dengan menetapkan tugas kepada pengikut yang menyebabkan pengalaman positif berturut-turut lebih besar dan peningkatan rasa percaya diri, sehingga membujuk pengikut kemampuan mereka dan menciptakan lingkungan emosi positif dan tinggi kegembiraan. Pemimpin karismatik juga memberdayakan pengikutnya dengan peran pemodelan dan pembinaan, memberikan umpan balik dan dorongan, dan membujuk pengikut untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab sebagai keterampilan mereka dan percaya diri tumbuh.

10. Dapat mempromosikan kepribadiannya

Bahkan jika tidak ada yang akan mengambil tujuan mereka, para pemimpin karismatik sering keluar mempromosikan diri dan visi mereka.

Richard Branson telah mengandalkan promosi diri untuk membantu membangun kerajaannya. Pemimpin karismatik tidak “takut untuk memuji tanduk mereka sendiri.”³⁹

Dari penjelasan mengenai Teori Kepemimpinan Kharismatik di atas bahwa seorang yang mempunyai kharisma dengan yang tidak mempunyai kharisma berbeda dalam cara memimpin dan membuat keputusan, dimana keputusannya tersebut berusaha untuk mempengaruhi yang lain. Seperti halnya dalam kasus antara Hugo Chavez dan Nicolas Maduro bahwa keduanya adalah sama-sama seorang pemimpin dalam sebuah negara. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pemimpin tersebut mempunyai gaya dalam memimpin yang berbeda. Seperti yang kita lihat bahwa Hugo Chavez lebih berkharisma dalam memimpin Venezuela dibandingkan dengan Nicolas Maduro. Jika dikaitkan dengan kerjasama nuklir Venezuela dengan Rusia, di sini terlihat jelas bahwa program tersebut merupakan suatu program yang dicanangkan oleh Hugo Chavez.

Dengan kharismanya Hugo Chavez dapat mengangkat nuklir tersebut sebagai suatu bargaining politik dan bukan sekedar sebagai suatu upaya untuk mencapai kepentingan nasionalnya yakni penghematan energi minyak bumi Venezuela. Kerjasama nuklir Venezuela dengan Rusia dijadikan deteren bagi negara lain. Hugo Chavez dapat mempengaruhi negara lain dengan isu program

³⁹Robert N. Lussier, Christopher F. Achua, Op. Cit

kerjasama nuklirnya sebagai suatu peningkatan kapabilitas Venezuela di antara negara-negara lain di dunia.

Berbeda dengan Nicolas Maduro yang tidak secharismatik Hugo Chavez, beliau hanya menjadikan nuklir sebagai suatu kebutuhan dalam pemenuhan kepentingan nasional. Di mana Nicolas Maduro menganggap bahwa sumber daya energi Venezuela masih tercukupi dengan bahan bakar minyak bumi. Dan menganggap bahwa perekonomian dan militer yang harus dibenahi terlebih dahulu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Hugo Chavez lebih charismatik dibandingkan dengan Nicolas Maduro yang dapat mengangkat nuklir sebagai bargaining politik dengan visi kedepannya untuk menjadikan Venezuela sebagai negara yang diperhitungkan dikancah internasional. Sedangkan Nicolas Maduro menganggap bahwa kepentinganya dalam kerjasama nuklir hanya sebatas kebutuhan semata. Dimana hal tersebut yang menjadi alasan mengapa program kerjasama nuklir Venezuela dan Rusia tidakberkelanjutan. Kerena dipengaruhi dengan kharisma pemimpin yang berpandangan bahwa nuklir merupakan politik akan tetapi di sisi lain bahwa nuklir merupakan suatu kebutuhan sumberdaya baru yang belum dibutuhkan oleh Venezuela pada masa sekarang.

E. Hipotesa

Berdasarkan landasan konseptual yang digunakan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai ketidakberlanjutannya program kerjasama pembangunan nuklir antara Venezuela dengan Rusia pasca Hugo Chavez yaitu sebagai berikut:

1. Karena adanya dukungan dari masyarakat terhadap pembekuan terhadap reaktor nuklir. Dan menganggap bahwa Venezuela belum membutuhkan energi nuklir sebagai upaya pembangunan nasional.
2. Karena dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan antara Hugo Chavez dan Nicolas Maduro, dimana Nicolas Maduro tidak sekarismatik Hugo Chavez yang mampu mengungkit isu nuklir sebagai bargaining politik ke kancah internasional

F. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi ketidakberlanjutan program nuklir pada masa kepemimpinan Nicolas Maduro.
2. Menjelaskan mengenai perbedaan gaya kepemimpinan yang mampu mempengaruhi keputusan-keputusan dari seorang pemimpin.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksplanasi menggunakan data sekunder dan analisis data statistik yang relevan dengan tujuan penelitian saya sebagaimana telah saya seleksi ketika saya melakukan kajian pustaka (library research), dengan jenis sumber: pustaka yang saya gunakan berupa buku, artikel jurnal, berita di media massa, laporan – laporan dari badan – badan internasional, dan sumber-sumber elektronik di internet.

Jangkauan penelitian dalam penulisan skripsi ini berfungsi untuk membatasi pembahasan pada topik yang diangkat. Dengan demikian penulisan tidak akan

mengalami perluasan yang menyebabkan hasil penulisan akan melebar dan tidak spesifik pada topik pembahsan dan menyebabkan tulisan akan rancuh dan kurang ilmiah. Untuk itu jangkauan penulisan dalam karya ilmiah ini dibatasi pada topik yang akan diangkat oleh penulis yakni: Peneliian dimulai sejak ratifikasi kerjasama nuklir Venezuela pada masa Hugo Chavez 2008 hingga berhentinya program tersebut pada masa pemerintahan Nicolas Maduro yakni pada tahun 2013. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk mengambil data di luar jangkauan tersebut selama data-data tesebut dianggap relevan dan mendukung penelitian.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Dalam Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yakni pentingnya tentang penelitian ini harus dilakukan, sehingga kemudian akan disimpulkan ke dalam rumuan masalah. Dan pada bab ini juga dilengkapi dengan kerangka konseptual yang akan menerangkan konsep maupun teori yang digunakan dalam menjelaskan masalah yang akan diteliti yang akan disimpulkan dalam hipotesa. Dan juga dalam bab ini terdapat tujuan penelitian, batasan penelitian dan metodologi penelitian.

BAB II Dalam Bab ini akan dijelaskan menggunakan sub bab, yakni tentang dinamika kerjasama nuklir Venezuela dengan Rusia pada masa Hugo Chavez: Yakni mulai sejarah nuklir Venezuela, perencanaan, ratifikasi hingga program nuklir tersebut tertunda.

BAB III Dalam bab ini akan mengelaborasi hipotesa yang pertama yakni bahwasantentang pembuatan keputusan dan kebijakan yang diambil oleh Nicolas Maduro. Serta faktor lingkungan eksternal dan internal yang mempengaruhi pembuatan keputusan dalam kerjasama nuklir Venezuela dan Rusia.

BAB IV Dalam bab ini merupakan elaborasi dari hipotesa kedua, dimana faktor kharismatik kepemimpinan antara Hugo Chavez dan Nicolas Maduro sebagai alasan utama mengenai ketidakberlanjutan program kerjasama nuklir Venezuela dan Rusia. Dan dalam bab ini akan diulas juga mengenai hubungan kharismatik dengan kebijakan Hugo Chavez dan Nicolas Maduro.

BAB V Dalam bab ini merupakan bab akhir yang berisikan kesimpulan keseluruhan dari bab sebelumnya serta kritik dan saran dari penulis.